

Asbabun Nuzul Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan

Maulidatul Husna¹, Dedi Masri², Muhammad Alfiansyah³, Sri Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: husnaa1905@gmail.com¹, dedimasri68@gmail.com², Alfiansyahmuhammad96@gmail.com³, wsri00838@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to analyze the asbabun nuzul of Q.S Al-mujadalah verse 11 which is related to the perspective of education in the Modern Islamic Boarding School Darul Ihsan. Asbabun Nuzul surah Al-mujadalah verse 11 is about manners and morals when someone is in the assembly, so it is analyzed how the manners of the students or santri and santriwati in the Modern Islamic Boarding School Darul Ihsan when they are in the assembly. Asbabun Nuzul surah Al-mujadalah verse 11 is not only intended for students, but for all Muslims who are in an assembly of knowledge, both students and educators. such as the story when the Prophet opened an assembly and at that time the Badr came and no one gave him a seat, so the Prophet ordered other companions to get up and give a seat to the Badr who had just arrived, because whoever clears his seat during the assembly, Allah SWT will raise his degree. This must be applied to students in all educational institutions and also in their daily lives, not spared from the students who study at boarding schools, adab and morals are the most important things that are seen and taught in pesantren, because in fact adab is higher than knowledge. So, for students who study in pesantren, it should be emphasized to them about adab, especially when they are in the assembly of knowledge or in teaching and learning activities, adab used towards teachers, towards friends around and towards the boarding school environment. This research makes an important contribution in understanding the asbabun Nuzul of surah Al-mujadalah verse 11 in the perspective of education in the Modern Darul Ihsan Islamic Boarding School which is about adab when in the assembly, and the implication of this research is the importance and necessity of knowing how adab when in the assembly of knowledge for students.*

Keywords: *Asbabun nuzul, Boarding school, Morals*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asbabun nuzul Q.S Al-mujadalah ayat 11 yang berkaitan dalam perspektif pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan. Asbabun Nuzul surah Al-mujadalah ayat 11 ini mengenai tentang adab dan akhlak ketika seseorang dalam bermajelis maka di analisis lah bagaimana adab para siswa-siswi atau santri dan santriwati di Pesantren Modern Darul Ihsan ketika sedang berada di majelis. Asbabun Nuzul surah Al-mujadalah ayat 11 ini tidak hanya diperuntukkan kepada pelajar saja, namun kepada seluruh umat muslim yang sedang berada di sebuah majelis ilmu, baik itu peserta didik maupun pendidik nya. seperti kisah pada saat Rasulullah membuka sebuah majelis dan saat itu ahli badar datang dan tidak ada yang memberikan tempat duduk untuknya, maka Rasulullah Saw pun memerintahkan sahabat lainnya untuk bangkit dan memberi tempat duduk bagi ahli badar yang baru datang itu, karna barang siapa yang melapangkan tempat duduk nya ketika bermajelis maka akan Allah SWT angkat derajatnya. Hal ini harus diterapkan kepada para siswa di semua lembaga pendidikan dan begitu

juga di kehidupan sehari-hari mereka, tidak luput dari para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren adab dan akhlak adalah hal terpenting yang dilihat dan diajarkan di pesantren, karna sesungguhnya adab itu lebih tinggi dari pada ilmu. Jadi, bagi para siswa yang belajar di pesantren sudah seharusnya ditekankan kepada mereka tentang adab yang terlebih ketika sedang berada di majelis ilmu atau dalam kegiatan belajar mengajar, adab yang digunakan terhadap guru, terhadap teman sekitar dan terhadap lingkungan pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami asbabun Nuzul nya surah Al-mujadalah ayat 11 dalam perspektif pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan yang mana isinya mengenai adab ketika bermajelis, dan implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya dan diharuskan nya mengetahui bagaimana adab ketika sedang berada di majelis ilmu bagi para santri dan santriwati.

Kata Kunci: Asbabun nuzul, Pesantren, Adab.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar, yang meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Tercapainya tujuan pembelajaran menjadi cerminan prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, susunan, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertainya. Dengan menuntut ilmu, mereka mengerti dengan suatu topik tertentu dengan cara mempelajari, memikirkan, dan memahami (Mathematics, 2016). Pemahaman akan suatu konsep sangat penting dalam suatu ilmu iman dan ilmu pengetahuan merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat serta bagaimana manusia memaknai kehidupan. Keduanya diperlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Sebagai makhluk berkala, manusia sangat menyadari dari kebutuhannya untuk memperoleh kepastian, baik pada tataran ilmiah maupun ideologi. Melalui pengetahuan manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya. Sedangkan iman menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan (Zhou et al., 2020).

Bagi umat islam, ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan terhadap al-Quran yang diwahyukan serta pemahaman mengenai kehidupan dan alam semesta yang diciptakan. Di dalam keduanya terdapat ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat absolut, dimana yang satu dinamakan kebenaran Qur'ani (ayat Qur'aniyah) dan yang satunya lagi disebut kebenaran kauni (ayat Kauniyyah). Kebenaran tersebut hanya dapat didekati oleh manusia melalui proses pendidikan dengan berbagai pendekatan dan dilakukan secara continue. Al-Quran yang diturunkan

kepada nabi Muhammad SAW mengemban beberapa fungsi utama, yaitu sebagai hudan, (petunjuk), bayyinah (penjelas) dan furqan (pembeda). Ketiga fungsi ini sangat relevan dan mampu menjawab berbagai macam permasalahan sejak al-Quran diturunkan sampai masa kini, bahkan mampu memberikan keyakinan bagi setiap orang yang bertanya kepadanya, hal ini tergambar dengan ayat pertama dengan perintah “iqra”(bacalah). Kata “iqra” ini mengandung berbagai ragam arti, antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” (Sholeh, 2017).

Kehadiran Al-Qur’an memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Al-Qur’an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan (Fahrudin & Fauziah, 2020). Begitu berat dan besar tugas kita sebagai manusia, sehingga manusia itu sendiri dituntut untuk menggunakan akal pikirannya demi menjaga diri dan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebab dengan baik dan sempurnanya penalaran manusia tersebut ia akan terselamatkan di hari perhitungan kelak. Mengenai hal ini, Nabi saw sendiri telah memerintahkan dan mewajibkan kepada seluruh umatnya agar berilmu pengetahuan "Menuntut ilmu in hukumnya wajib bagi setiap muslim". Demikian pesan Nabi saw. pesan ini pun dikukuhkan oleh Allah swt dalam: firman Nya QS al-Mujadalah/58: 11 yang memerintahkan pada hamba-hambanya agar gemar menuntut ilmu, serta memberi kemuliaan beberapa derajat bagi mereka yang berilmu pengetahuan (Kulle, 2006).

Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur’an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problem yang dihadapi, kapan dan dimanapun mereka berada. Sejalan dengan itu, Al-Qur’an menjelaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al-Qur’an menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak

disamping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Dengan ilmu/pengetahuan yang bermanfaat maka dunia akan tentram karena dijalankan dengan hukum yang berlaku, sedangkan pemiliknya juga akan mendapatkan pahala yang terus mengalir walau telah meninggal dunia. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW : “Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: ”Apabila seorang manusia telah meninggal maka terputuslah amalannya kecuali 3 hal yaitu: Shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendo“akan orang tuanya”(HR.Muslim)(Zhou et al., 2020).

Di dalam Alquran terdapat ayat yang menerangkan tentang adab ketika sedang bermajelis atau bisa disebut adab ketika kita sedang menuntut ilmu, dan di sini akan dibahas ayat tersebut yaitu Q.S Al-mujadalah ayat 11 yang mana bunyinya : " Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu " . Penafsiran menurut tafsir Fakhrrur Razi (Sholeh, 2017), ayat ini menunjukkan pada setiap orang yang meluaskan majlis untuk beribadah kepada Allah SWT dan dibukakan beberapa pintu kebaikan dan kebahagiaan, berupa kebaikan di dunia dan akhirat. Dan Allah SWT mengangkat orang yang beriman dengan perumpamaan perintah Rasul-Nya dan orang-orang alim di antara mereka khususnya dalam hal derajat. Karena keutamaan ilmu adalah dalam al-Qur'an dan tafsirnya di ayat ini menerangkan bahwa jika disuruh Rasulullah SAW berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu agar ia dapat duduk, atau kamu disuruh pergi dahulu hendaknya kamu pergi, karena Rasul ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang atau beliau ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat-derajat orang yang beriman, yang taat dan patuh kepadaNya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakan kalimat Allah SWT. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu yang diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Bicara tentang adab bahwasanya ada tidak hanya berlaku bagi para peserta didik namun bagi semua manusia terlebih lagi bagi umat muslim karena disebutkan juga , adab itu di atas daripada ilmu. Terlebih lagi penulis akan membahas tentang penelitian di sebuah pesantren yang mana para santri dan santriwati ini tidak asing lagi dengan istilah ini, inilah

salah satu kelebihan yang kita dapatkan dari didikan di pesantren tidak hanya di pesantren namun di setiap lembaga pendidikan pasti mengajarkan tentang adab namun pendidikan yang diberikan di pesantren sedikit berbeda dari sekolah sekolah pada umumnya. Kenapa ? karena, pesantren mengkaji lebih dalam tentang ilmu Agama, baik dari ibadah nya, ukhuwah islamiyah nya, tholabul Ilmi nya, dan lain lain. Etika atau adab dalam menuntut ilmu yaitu: Pertama, niat ikhlas karena Allah, dalam mencari ilmu seorang siswa seharusnya sebelum berangkat ia harus sudah tanamkan niat yang baik. Kedua, beramal dengan ilmu dan menjauhi perbuatan yang dilarang, ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang dibarengi dengan amalnya, dan dalam menuntut ilmu seorang siswa hendaknya meninggalkan perbuatan maksiat. Ketiga, menghormati ilmu dan guru, siswa tidak akan mencapai ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmunya. Salah satu cara menghormati ilmu yaitu memuliakan sumber ilmu dan menghormati guru. Salah satu sikap memuliakan sumber ilmu atau kitab yaitu, menulis dengan baik, jelas, dan sumber ilmunya harus dibaca dan harus pahami, dan sebagainya. Jadi sangatlah penting adab atau akhlak dalam pendidikan (Salimatussadiyah et al., 2020).

Tujuan jurnal ini adalah untuk meneliti bagaimana penerapan asbabun nuzul Q.S Al-mujadalah ayat 11 dalam perspektif pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan ?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan/dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2006), purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dengan cara pengumpulan data primer yaitu teknik

yang dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan (library research) baik dari buku, media massa, maupun jurnal penelitian. Model generalisasi secara empiris mengambil sumber dari literatur dan penelitian sebelumnya (Abi, 2020). Peneliti mengkategorikan penelitian dalam penelitian deskriptif, karena tidak ada bentuk perhitungan statistik di dalamnya. Tahapan ini merupakan rangkaian dalam proses penyesuaian hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis sesuai dengan tujuan, hal ini dilakukan untuk mempermudah data yang terkumpul.

KAJIAN TEORI

Pendidikan menurut bahasa Arab adalah “tarbiyah”. Dalam Dictionary of Education, pendidikan adalah: (a) kegiatan yang dilakukan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan, sikap dan aspek tingkah laku dalam masyarakat hidup, (b) kegiatan sosial yang menuntun seseorang untuk dapat mengatasi pengaruh lingkungannya yang terpilih dan terkontrol, diharapkan mereka mampu mengalami proses perkembangan kemampuan sosial maupun kemampuan individu yang optimal (Mathematics, 2016). Menurut Tafsir, dalam fase pembelajaran agar dapat diwujudkan nilai pada siswa harus mencakup tiga hal yang mendasar, seperti pertama, mengetahui (knowing), maksudnya tugas guru harus mengupayakan agar peserta didiknya mengetahui suatu konsep. Kedua, melaksanakan (doing), maksudnya guru harus mengupayakan agar peserta didik bisa menerapkan konsep ilmu yang telah disampaikan. Ketiga, menjadi individu yang telah diketahui (being), konsep yang telah dikenal dan diterapkan oleh peserta didiknya bisa menjadi satu dengan prilakunya.

Dan di dalam kegiatan belajar mengajar juga harus mempunyai adab/akhlak yang baik. Adab adalah aspek pendidikan yang harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik, dijelaskan bahwa jangan meremehkan adab sopan santun, seorang pelajar tidak boleh dianggap remeh adab sopan santun dan hal-hal yang hukumnya sunnah. karena orang yang menganggap remeh adab, pasti dia terhindar dari sesuatu yang sunnah. Barang siapa yang menganggap remeh ibadah sunnah, maka dia pasti terhindar dari ibadah wajib. Dampaknya dia bisa menganggap remeh ibadah wajib. Dan orang yang menganggap ibadah wajib tentu terhindar dari perihal akhirat. Menurut Harris Kulle (Kulle, 2006) adab murid ialah hendaklah hormat dan cinta kepada guru, duduklah dihadapannya dengan penuh adab atau sopan santun, memperhatikan pelajarannya atau mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, mengamalkan nasehatnya, menanyakan pertanyaan

dengan baik, berbicara dengan suara sederhana. Tidak hanya adab murid kepada siswa akan tetapi guru juga harus mempunyai adab kepada peserta didik, karena adab pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan tugas guru dalam mendidik.

Pendidik yaitu teladan dan panutan untuk peserta didiknya, yang memberi ilmu dan pengarahan akhlak yang baik, dan memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak baik. Jadi pendidik memiliki status yang tinggi dalam Islam, jadi guru itu harus mempunyai adab yang baik terhadap peserta didiknya karena peserta didik akan meniru perilaku tersebut. Dan tugas guru itu tidak sekedar mentransformasikan ilmu-ilmu saja, tapi juga bagaimana mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didiknya. Dan mampu sebagai penasihat dan pembimbing terhadap peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun salah satu adab pendidik terhadap peserta didiknya Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* (seperti dikutip Jamin 2014: 114), yaitu: Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik, dan berupaya menjauhi akhlak yang buruk dan menanamkan pada diri akhlak terpuji, dan sebagainya. Jadi adab/akhlak sangatlah penting dalam pendidikan atau dalam proses kegiatan belajar mengajar, begitupun adab sopan santun, jangan sampai meremehkan adab sopan santun, baik itu adab siswa kepada guru maupun adab guru kepada siswa dan adab dalam menuntut ilmu. Sungguh tidak akan bermanfaat ilmu setinggi apapun jika tidak ada adab di dalamnya. Seperti yang akan penulis bahas tentang asbabun nuzul Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berisikan tentang majelis ilmu yang diadakan oleh Rasulullah Saw namun dalam keadaan tempat yang sempit. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah: 11)

Di riwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah bahwa apabila ada orang yang baru datang ke majelis Rasulullah saw, para sahabat tidak mau memberikan tempat duduk di dekat Rasulullah saw. Maka turunlah ayat ini (al-Mujadalah: 11) sebagai perintah untuk memberikan tempat kepada orang yang baru datang. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bahwa ayat ini (al-Mujadalah: 11) turun pada hari Jum'at, di saat pahlawan-pahlawan Badr datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang pada tidak mau memberi tempat kepada yang baru datang itu, sehingga mereka terpaksa berdiri. Rasulullah menyuruh berdiri

orang-orang itu (yang lebih dulu duduk), sedang tamu-tamu itu (para pahlawan Badr) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat merasa tersinggung perasaannya. Ayat ini (al-Mujadalah: 11) turun sebagai perintah kepada kaum Mukminin untuk menaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama Mukminin.

Telah dijelaskan diatas bahwasanya sebagai seorang muslim yang menghadiri sebuah majelis ilmu hendaknya mereka melapangkan tempat agar yang lain bisa mengikuti majelis tersebut. Di Pesantren Modern Darul Ihsan telah diterapkan oleh para pendidik agar para santri dan santriwati saling membuka atau melapangkan tempat duduk nya di suatu halaqah-halaqah atau kelompok baik itu ketika belajar, membaca Al-Qur'an, berdiskusi, dan lainnya. Namun tidak semua santri sudah menerapkan hal itu, beberapa santri masih ada yang tidak ingin memberikan atau membiarkan temannya untuk bergabung di halaqah tersebut karna hal pribadi diantara mereka. Maka disini tugas para pendidik untuk bisa menekankan hal ini, menekankan tentang asbab an nuzul surah Al Mujadalah ayat 11 ini kepada seluruh santri Pesantren Modern Darul Ihsan agar kiranya para santri terbiasa akan hal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar pada dasarnya merupakan kunci paling vital dalam setiap usaha pendidikan, belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya. Belajar bukanlah sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luasnya itu merupakan memahami. Usaha yang dapat dilakukan mausia untuk membina kepribadian di masyarat dengan berlandaskan nilai-nilai yang baik adalah melalui pendidikan. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan(Suryati et al., 2019). Dalam Al-Qur'an surah AlMujadilah ayat : 11 Allah SWT menerangkan pentingnya mencari ilmu, sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
نُشِرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَد
بِيرُ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari hasil yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 dikemukakan oleh para mufassir, lafadz فِي الْمَجَالِسِ dari tafassaha-yatafassahu-tafassuhan, artinya tawassa'u (berilah keluasan), dan Tafassaha kata dasarnya adalah alfash yang artinya lapang, luas, longgar. Jadi, فِي الْمَجَالِسِ artinya kelonggaran, berikan keluasan, atau kelapangan tempat untuk orang yang baru datang. Lafadz (فِي الْمَجَالِسِ) "dalam majelis" yaitu majelis dzikir sekaligus majelis tempat Nabi saw berada, agar orang-orang yang mendatangi majelis dapat tempat duduk (Mathematics, 2016). Menurut Tafsir Al-Munir Huruf يَفْسَحُ "Niscaya Allah swt akan melapangkan untuk kalian dalam rahmatnya, seperti tempat duduk, dada, rezeki, surga, dan yang lainnya" (Salimatussadiyah et al., 2020). Lafadz (فِي الْمَجَالِسِ) dari nasyaza-yanzyuzu-nasyzan. An-nasyzu yang artinya adalah "berdirilah, bergeserlah, dan berikan (فِي الْمَجَالِسِ) kelonggaran kepada saudara-saudaramu. Lafadz "maka berdirilah" maksudnya, segeralah berdiri agar kemaslahatan tercapai, karena melaksanakan hal seperti ini termasuk bagian dari ilmu dan iman.

Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Azami, 2014), berpendapat ayat ini hanya mengajarkan kita agar memberikan tempat untuk duduk kepada orang yang baru datang. Juga menyarankan agar menaati perintah, jika orang yang sudah duduk diminta beranjak, yaitu permintaan dari pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur jamaah, bukan perintah dari orang yang baru datang (Salimatussadiyah et al., 2020). Dan Allah swt juga memberi keistimewaan dengan menjanjikan akan adanya derajat lebih tinggi kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu.

Jadi esensi yang terkandung dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 dalam perspektif pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan adalah :

1. Perintah kepada kaum muslimin untuk hormat dan taat kepada Rasulullah saw dalam suatu majelis ilmu. Majelis yang dimaksud merupakan majelis umum seperti majelis Ilmu yang diibaratkan pendidikan saat ini dimana Rasulullah sebagai guru yang menjadi pendidik atau yang mengajarkan ilmu-ilmu kepada kaum muslimin, adapun kaum Muslimin diibaratkan sebagai siswa yang sedang menuntut ilmu, maka siswa harus mempunyai

akhlak yang baik terhadap guru, contohnya seperti menghormati dan mentaati perintah guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukan akhlak santri dan santriwati Pesantren Modern Darul Ihsan dalam lingkungan pendidikan menempati posisi yang penting, seperti tujuan dalam pendidikan yang diinginkan Islam secara umum ialah agar santri menjadi hamba Allah swt yang shaleh, dan para santrinya diarahkan kepada pembentukan akhlak yang mulia. Karena dengan menghormati guru itu adalah suatu keutamaan dan kemuliaan terlebih lagi di lingkungan pesantren. Guru memang insan yang wajib dihormati, dimuliakan dan ditaati perintahnya. Akan tetapi, di samping santri harus menghormati guru, guru juga harus berperilaku yang memang berhak untuk ditiru yang artinya guru harus menjadi teladan bagi para santrinya, agar anak menghormati dia. Yaitu dengan menjaga kewibawaannya agar tetap dalam kedudukan atau posisi sebagai guru yang harus dihormati dan mempunyai akhlak yang baik terhadap santrinya, karena akhlak guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan tugas guru dalam mendidik. Diantaranya akhlak guru terhadap siswa yaitu salah satunya: harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada siswa. Dengan demikian, seorang pendidik wajib memperlakukan siswanya dengan rasa kasih sayang, tidak boleh pilih kasih. Guru harus memberikan ilmu berdasarkan kasih sayangnya, tidak boleh di beda-bedakan antar siswanya dan untuk menyiapkan dirinya agar mendapatkan kehidupan yang bahagia.

2. Perintah kepada kaum muslimin untuk memberi kelapangan tempat di majelis ilmu bagi orang-orang yang datangnya terlambat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari interaksi baik itu interaksi siswa dengan guru, guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang harus dibangun dari komponen dalam pendidikan salah satunya yaitu guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa haruslah berjalan dengan baik, diantaranya dalam penyampaian interaksi terhadap sesama hendaknya memiliki adab yang baik karena seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya. Sama halnya dalam majelis ilmu siswa harus memiliki akhlak yang baik terhadap siswa lainnya. Sebagaimana dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kaum muslimin untuk berlapang-lapang dalam majelis ilmu. Berlapang-lapang yang dimaksud sebagaimana dijelaskan menurut Abdurrahman bin Nashir dalam tafsir Al-Qur'an yang mengatakan ayat ini termasuk bersopan santun dalam suatu majelis, dengan memberikan kelapangan atau keleluasaan tempat kepada orang-

orang yang datang untuk menuntut ilmu. Tanpa harus mengganggu orang-orang yang memberi kelonggaran tempat tersebut. Oleh karenanya pahala itu berdasarkan jenis amalnya. Siapa saja memberikan kelapangan, maka akan diberi kelapangan pula oleh Allah swt, siapa pun yang memberi keleluasaan pada saudaranya, maka Allah swt akan memberinya keleluasaan (as-Sa'di, 2016: 175). Jadi Allah telah berjanji akan memudahkan dan melapangkan kepada orang yang memberikan kelapangan dan kemudahan bagi orang lain, salah satunya memberikan kelapangan dan kemudahan bagi orang lain yang mempunyai niat untuk mencari ilmu. Apabila seseorang tidak memberikan kelapangan bagi orang lain duduk mencari ilmu, maka artinya dia tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh ilmu. Padahal dengan cara memberikan kelapangan pada orang lain untuk mencari ilmu akan menjadikan ilmu itu berkah dan berkembang.

3. Keutamaan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan berpengetahuan. Allah swt telah memerintahkan bagi setiap muslim untuk beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, selain itu juga setiap muslim diwajibkan menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan, karena menuntut ilmu itu sangat penting dan wajib, dan jangan pernah berhenti mencari ilmu selagi masih bisa dan masih mampu. Allah berfirman dalam Surat Al Mujadilah ayat 11 yang artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Ayat di atas menjelaskan untuk bersemangat dalam menuntut ilmu, bersemangat dalam belajar untuk meningkatkan ilmu dan iman dan ketakwaan seseorang. Karena dari ayat di atas Allah menjanjikan akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt lebih mengedepankan iman dan ilmu karena iman dan ilmu itu sangatlah berkaitan satu sama lain. Jika seseorang bertambah ilmunya maka seharusnya imannya juga ikut bertambah. Kunci utama meraih sukses di dunia dan di akhirat itu adalah iman dan ilmu, karena iman dan ilmu itu tidak bisa dipisahkan. Dengan seseorang mempunyai iman dan ilmu itu akan memperoleh jaminan dari Allah, karena sudah dijelaskan di atas bahwa Allah swt sudah menjanjikan akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berpengetahuan.

Setelah dipelajari lebih dalam lagi (Fahrudin & Fauziah, 2020), ada beberapa hal yang mendasar tentang nilai-nilai pendidikan yang ada didalamnya, berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan dari QS Al-Mujadalah ayat 11 adalah sebagai berikut:

- Santri wajib memiliki sikap patuh dan taat kepada guru. Allah swt memerintah kepada hambanya untuk berbuat baik dengan sesama manusia, dalam dunia pendidikan sangat ditekankan harus berbuat baik kepada guru. Adapun berbuat baik terhadap guru yaitu: menghormati guru dan mentaati perintah guru selama tidak menjerumuskan kepada kesesatan.
- Guru harus memberikan tauladan dan bersikap demokratis terhadap santri dalam menuntut ilmu. Selayaknya seorang guru pantas untuk menjadi tauladan bagi santrinya. Dan guru dituntut untuk mampu memberikan kesempatan dan pelayanan yang adil kepada setiap santrinya, tanpa condong kepada salah satu santrinya.
- Santri harus memiliki sikap peduli dan menghargai teman di dalam memperoleh ilmu. Menuntut ilmu tidak hanya berlaku antara murid dengan guru maupun sebaliknya. melainkan mencakup didalamnya adab terhadap sesama teman yang sedang menuntut ilmu. Hendaknya orang yang sedang belajar bersedia berbagi dan tidak menghalangi orang lain untuk memperoleh ilmu.
- Setiap Muslim wajib memperkuat keimanan dan memperdalam keilmuannya. Pada dasarnya iman dan ilmu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena apabila salah satunya hilang menjadikan tidak sempurna, sehingga porsi iman dan ilmu harus ditempatkan sesuai tuntunan syariat.

Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Q.S aL-Mujadalah/ 58:11, sebagaimana dijelaskan pada penafsiran diatas, bahwasanya dalam Q.S aLMujadalah/ 58:11 terdapat beberapa nilai pendidikan yang perlu diketahui. Diantara nilai-nilai tersebut adalah: Perintah bersikap baik (Toleransi) terhadap sesama, misalnya dalam suatu majlis, “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Artinya akan ada balasan setimpal dari Allah AWT. Sebagaimana dalam hadis sahih dikatakan: “Barang siapa yang membangun sebuah masjid untuk Allah maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga”. Ayat diatas masih

merupakan perintah tuntunan akhlak, yaitu menyangkut perbuatan dalam suatu majelis, bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam suatu majlis (Suryati et al., 2019).

Kemudian diikuti dengan pentingnya memiliki keImanan yang tinggi, bahwa iman memberi cahaya pada jiwa dan Allah SWT akan angkat derajat orang beriman. Nilai lainnya adalah wajibnya ber-Ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata, dalam arti ilmu pengetahuan “terbatas pada materi yang dapat ditangkap oleh pancaindera atau masalah-masalah rasional yang dapat dipahami oleh akal saja. Mereka tidak mempercayai berbagai sumber ilmu pengetahuan yang lain selain kedua sumber diatas”. Jika dicermati dalam ayat 11 pun masih merupakan nilai tuntunan akhlak. Jika dalam ayat 10 menyangkut pembicaraan rahasia, maka dalam ayat 11 adalah menyangkut etika perbuatan di muka umum (majelis). Maksudnya adalah nilai tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, oleh siapa pun: “berlapang-lapanglah” yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu, maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain dengan suka rela.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat beberapa kegiatan atau aktivitas para santri yang rutin dilakukan sebelum dilakukannya kegiatan belajar mengajar baik yang formal maupun nonformal ialah membersihkan tempat yang digunakan sebelumnya, duduk yang rapi, memberi salam kepada guru dan membaca doa sebelum belajar. Begitu juga kita selesai kegiatan belajar mengajar para santri dan santriwati akan membersihkan kembali tempat tersebut dan bubar dalam keadaan tertib setelah membaca doa.

KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul surah al-mujadalah ayat 11 dan kaitannya dalam perspektif pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan ialah mengenai adab dan akhlak yang mana telah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika sedang berada di dalam suatu majelis ilmu maka kita harus membuka majelis itu atau memberikan tempat dan melapangkan tempat tersebut untuk orang lain agar mereka juga bisa mengikuti majelis tersebut. Di Pesantren Modern Darul Ihsan telah diajarkan kepada para santri dan santriwati agar memiliki adab dan akhlak ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar bahkan tidak hanya di dalam kegiatan belajar mengajar tersebut saja di luar dari kegiatan tersebut pun mereka harus memiliki adab tersebut ketika sedang berada di suatu halaqah atau suatu perkumpulan untuk belajar mereka harus menghormati guru yang memberikan mereka ilmu dan berbagi ilmu mereka dengan teman-teman mereka.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan dalam Quran surah al-mujadalah ayat 11 bahwasanya santri wajib memiliki sikap patuh dan taat kepada guru karena Allah memerintahkan kepada hamba Nya untuk berbuat baik dengan sesama manusia dan ini sangat ditekankan dalam dunia pendidikan, kemudian guru harus memberikan teladan dan bersikap demokratis terhadap santri dalam menuntut ilmu, santri harus memiliki sikap peduli dan menghargai teman di dalam memperoleh ilmu, setiap muslim wajib memperkuat keimanan dan memperdalam keilmuannya pada dasarnya iman dan ilmu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena apabila salah satunya hilang menjadikan tidak sempurna sehingga versi iman dan ilmu harus ditempatkan sesuai tuntunan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, K. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12. *Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24394>
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24394>
- Fahrudin, A., & Fauziah, A. (2020). KONSEP ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-MUJADILAH AYAT 11 Ahmad Fahrudin Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Arbaul Fauziah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 08(01), 265–284.
- Kulle, H. (2006). Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11. In *Jurnal Al-Asas: Vol. Vol.4* (Issue No.1, p. 14).
- Mathematics, A. (2016). 済無 *No Title No Title No Title*. 3(3), 1–23.
- Salimatussadiyah, I., Enoch, & Taja, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Adab dalam Proses Pembelajaran Prespektif Surah Al-Mujadilah Ayat 11. *Vol 6, No.2, 1*, 159–163.
- Sholeh, S. (2017). “Education in the Qur’an (the concept of Ta’lim Qs. Al-Mujadilah verse 11,)” .. *Journal of Islamic Religious Education Al-Thariqah*, 1(2), 217.
- Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 04(02), 217–227. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>
- Zhou, Yang, & Wang. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title.
File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Doc x, 21(1), 1–9.